

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan pesat yang terjadi dalam bidang teknologi, komunikasi, serta perekonomian menyebabkan timbulnya kesempatan bisnis dengan skala internasional. Hal ini merupakan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan pendapatan bagi mereka dengan memperluas pangsa pasar yang mereka miliki, namun tidak dapat dipungkiri terdapatnya risiko bisnis. Risiko yang dihadapi tentu akan semakin meningkat karena dalam melakukan transaksi terdapat masalah yang dihadapi seperti perbedaan mata uang antar negara, budaya, kebijakan hukum dan batasan wilayah. Risiko yang dihadapi biasanya berhubungan dengan suku bunga, harga saham, dan kurs. Oleh sebab itu perusahaan harus berupaya untuk meminimalisir kemungkinan tersebut.

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi risiko diantaranya dengan *hedging*. *Hedging* merupakan kebijakan suatu perusahaan agar mendapatkan keuntungan dari investasi yang ditanamkan dengan mengurangi kemungkinan risiko bisnis. Sarana dalam menerapkan *hedging* yaitu dengan penggunaan instrumen derivatif, yang dimaksud dengan instrumen ini ialah perjanjian jual beli antara dua pihak dengan ketentuan harga yang telah ditetapkan sebelumnya (Wiranda dan Rahim, 2020). Strategi *hedging* yang digunakan oleh perusahaan atas transaksi-transaksi keuangannya, instrumen derivatif merupakan salah satu alternatif dalam pasar modal yang cukup berperan. Derivatif merupakan kontrak antara dua pihak untuk membeli atau menjual sejumlah barang (aset

finansial ataupun komoditas) pada tanggal yang telah disepakati di masa yang akan datang dengan harga yang telah disetujui saat ini (Jiwandhana dan Triaryati, 2016).

Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk dalam kategori negara berkembang, tentunya untuk melindungi aset perusahaan manufaktur dari fluktuasi kurs valuta asing perusahaan menggunakan kebijakan *hedging* agar mampu mengurangi risiko fluktuasi kurs valuta asing yang dihadapi (Saraswati dan Suryantini, 2019). Terdapat tujuh perusahaan yang melakukan lindung. Ketujuh perusahaan tersebut terdiri dari :

Tabel 1.1

Jenis Lindung Nilai (*Hedging*) Perusahaan Manufaktur

No.	Nama Perusahaan	Jenis <i>Hedging</i>
1.	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk	<i>Forward, Option</i>
2.	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk	<i>Forward</i>
3.	PT Barito Pacific Tbk	<i>Forward, Swap</i>
4.	PT Lotte Chemical Titan Tbk	<i>Swap</i>
5.	PT Fajar Surya Wisesa Tbk	<i>Swap</i>
6.	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	<i>Forward, Swap</i>
7.	PT Voksel Electric Tbk	<i>Forward, Swap</i>

Sumber : Sakti dan Suprihhadi (2018)

Tabel 1 menunjukkan jenis lindung nilai yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur. Dari ketujuh perusahaan tersebut terdapat jenis lindung nilai yang digunakan adalah *Forward*, *Swap*, dan *Option*. *Hedging* adalah suatu

instrumen derivatif yang digunakan untuk membendung atau menutup kerugian akibat dampak negatif dari perubahan suku bunga, kurs mata uang asing, dan harga komoditas (Kieso dkk, 2008). Perusahaan melakukan aktivitas *hedging* dengan menggunakan instrumen derivatif juga dikarenakan oleh beberapa faktor internal yaitu *financial distress*, *liquidity ratio*, *firm size* dan profitabilitas.

Faktor pertama yang mempengaruhi *hedging* adalah *financial distress*. *Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya (Krisdian dan Badjra, 2017). Dampak dari *financial distress* dapat menyebabkan penghentian operasi, pabrik atau divisi, pengurangan produksi, penundaan proyek tertentu, tidak dibayarnya dividen, dll (Fachrudin, 2008). Sasmita dan Hatono (2019) menyatakan bahwa kesulitan keuangan yang dialami membuat perusahaan melakukan *hedging* untuk melindungi perusahaan dari risiko kebangkrutan yang disebabkan adanya kewajiban perusahaan yang berada pada posisi tidak aman. Perusahaan berpendapat bahwa penggunaan *hedging* dapat mengurangi nilai sekarang dari biaya kesulitan keuangan. Sehingga semakin tinggi tingkat *financial distress* semakin tinggi keputusan *hedging* yang dilakukan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiranda dan Rahim (2020), Sakti dan Suprihhadi, (2018) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap keputusan *hedging*. Namun hasil berbeda diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan Ratna (2015) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerapan *hedging*.

Faktor kedua adalah *liquidity ratio*. *Liquidity ratio* adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya (Sugiarto dan Siagian, 2007). Analisis dengan rasio likuiditas berguna untuk mengukur kecukupan sumber kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang berkaitan dengan kas dalam jangka pendek (Ulupui, 2007). Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan-perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas akan menghalangi perusahaan dalam mendapatkan dari diskon, mengarah pada penjualan investasi, hingga bisa menyebabkan kebangkrutan (Anderson dkk, 2017). Sakti dan Suprihhadi (2018) menyatakan bahwa nilai likuiditas dari suatu perusahaan tinggi, maka perusahaan tersebut akan melakukan *hedging* yang rendah karena adanya *financial risk* atau risiko *financial* yang dihadapi rendah. Likuiditas merupakan aset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas di harga pasar yang berlaku .

Penelitian yang dilakukan oleh Ade dan Rahim (2020), Marhaenis dan Artini (2020) menyatakan bahwa *liquidity ratio* berpengaruh negatif terhadap keputusan *hedging*. Namun hasil tersebut tidak didukung oleh Fransisca dan Natsir (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *hedging*.

Faktor ketiga adalah *firm size*. *Firm size* atau ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa golongan atau kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang, dan kecil. Skala perusahaan merupakan

ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005). Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan aktifitas lindung nilai. Perusahaan yang besar memiliki aktifitas operasional yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang memiliki ukuran lebih kecil (Marsel dkk, 2018). Windari dan Purnawati(2019) menyatakan ukuran perusahaan yang besar pada umumnya melakukan perdagangan sampai ke luar negeri, dengan begitu perusahaan tersebut berpeluang terdampak risiko fluktuasi kurs valuta asing, sehingga memungkinkan perusahaan akan melakukan *hedging*.

Penelitian yang dilakukan oleh Windara dan Rahim (2020), Windari dan Purnawati (2019), Sasmita dan Hartono (2019), Saragih dan Musdholifah (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan *hedging*. Namun hasil tersebut tidak didukung penelitian yang dilakukan Lamva (2018) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap penerapan *hedging*.

Faktor terakhir adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Husnan (2001) bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Investasi yang dilakukan oleh investor dipengaruhi dari profitabilitas yang didapatkan suatu perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai

kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan. Fransisca dan Natsir (2019) menyatakan rasio profitabilitas dilakukan untuk menentukan keputusan *hedging* bagi perusahaan. Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator untuk menilai apakah perusahaan telah berhasil memperoleh keuntungan pada setiap penjualan yang telah dilakukan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi merupakan perusahaan yang cepat dalam melakukan perluasan bisnis. Perubahan pada lingkungan fluktuasi dapat menimbulkan risiko nilai tukar. Maka dari itu perusahaan dapat mengurangi risiko fluktuasi tersebut dengan melakukan *hedging*

Penelitian yang dilakukan oleh Fransisca dan Natsir (2019) Jiwandhana dan Triaryati (2016) menemukan hasil bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* berpengaruh positif terhadap keputusan *hedging*. Namun hasil tersebut tidak didukung penelitian yang dilakukan oleh Candradewi (2018) dan Kurniawan (2018) menemukan hasil bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap keputusan *hedging*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Wiranda dan Rahim (2020). Terdapat perbedaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti terdahulu menggunakan variabel *financial distress*, *liquidity ratio* dan *firm size* terhadap penerapan *hedging*. Sedangkan peneliti menambahkan variabel lain yaitu profitabilitas. Alasan ditambahkan variabel profitabilitas menurut Ariani dan Sudhiarta (2017) karena profitabilitas mengindikasikan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya, karena rasio profitabilitas menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan berdasarkan penggunaan aset. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung untuk kurang terlibat dalam aktivitas *hedging*. Selain itu peneliti terdahulu menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur tahun 2015 sampai dengan tahun 2018, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *LIQUIDITY RATIO*, *FIRM SIZE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENERAPAN *HEDGING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020”**.

1.2. Perumusan Masalah

Risiko didefinisikan sebagai kemungkinan hasil yang diperoleh menyimpang dari apa yang diharapkan. Alternatif untuk meminimalisir risiko yaitu dengan penambahan derivatif sebagai instrumen *hedging* dalam manajemen risiko. *Hedging* dalam dunia keuangan digunakan sebagai suatu investasi yang dilakukan dengan tujuan untuk meminimalisir atau bahkan meniadakan risiko pada investasi lainnya. Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap penerapan *hedging* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?

2. Apakah *liquidity ratio* berpengaruh terhadap penerapan *hedging* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
3. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap penerapan *hedging* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penerapan *hedging* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Melihat uraian dari latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *financial distress* terhadap penerapan *hedging* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
2. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *liquidity ratio* terhadap terhadap penerapan *hedging* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
3. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *firm size* terhadap terhadap penerapan *hedging* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
4. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap terhadap penerapan *hedging* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang antara lain sebagai berikut :

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan referensi mengenai variabel apa saja yang dapat mempengaruhi penerapan hedging pada perusahaan manufaktur, serta dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu khususnya di bidang akuntansi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan manajemen perusahaan terkait dengan aktivitas *hedging* untuk mengurangi risikonilai tukar yang dihadapi perusahaan.

2. Bagi Pihak Eksternal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas *hedging* perusahaan, yang kemudian para investor dapat lebih berhati-hati dalam memilih perusahaan dan mampu mengelola risiko nilai tukar, sehingga dapat memaksimalkan investasinya.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan tentang aktivitas *hedging* perusahaan dan menambah literatur yang ada mengenai aktivitas *hedging*.